

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak di Indonesia masih sangat rendah dimana sebanyak 89% anak di bawah usia 12 tahun menderita masalah kesehatan gigi dan mulut, kondisi ini sangat berpengaruh pada derajat pertumbuhan dan perkembangan anak dan mempengaruhi masa depan anak, anak-anak akan rawan kekurangan gizi karena rasa sakit pada gigi dan mulut yang akan menurunkan selera makan pada anak, dampak lainnya adalah kemampuan belajar anak kurang sehingga berpengaruh pada prestasi belajar anak (Pratiwi & Mukhlisin, 2007).

Kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat Indonesia perlu diperhatikan. Di Indonesia, penyakit gigi dan mulut berada pada sepuluh besar penyakit terbanyak yang tersebar di berbagai wilayah (Mikail & Candra, 2011). Kesehatan gigi dan mulut sangat penting dijaga, namun seringkali dianggap remeh. Pendapat Nizel, (1981) dalam Budisuari (2010) yang menyatakan bahwa saliva mempunyai daya pembersih (self cleansing), makanan manis seperti gula akan menghasilkan gula saliva 1 mg/dl dan dapat menurunkan pH yang mengakibatkan demineralisasi gigi, menggosok gigi akan mengurangi terjadinya kontak sukrosa dengan bakteri.

Srigupta (2004) menambahkan agar menghilangkan plak gigi secara periodik, meningkatkan daya tahan gigi (menggunakan pasta gigi yang

mengandung fluor), berkumur dengan antiseptik, membersihkan gusi anak dengan kain/lap bersih setelah minum susu dan jangan biarkan anak minum susu formula sambil tidur.

Perkembangan fisiologi mulut pada tingkat perkembangan usia 18 bulan sampai 6 tahun, dua puluh gigi susu telah ada. Usia 2 tahun, anak mulai menggosok gigi dan belajar praktik higienis dari orang tua. Karies gigi menjadi masalah jika mengabaikan higiene gigi. Pada usia 6 tahun, gigi-gigi “anak” mulai tanggal dan digantikan gigi permanen (Potter & Perry, 2005).

Pengenalan dan perawatan kesehatan gigi pada anak sejak dini merupakan suatu hal yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan status kesehatan gigi dan mulut. Penerapan pemeliharaan kesehatan gigi sebaiknya dilakukan sejak dini. Ketika anak sudah berusia 2 tahun, orang tua harus mengajarkannya untuk mulai menggosok giginya sendiri setelah makan dan sebelum tidur. Berikan pengertian kepadanya pentingnya menggosok gigi. Beritahukan kepada anak bahwa dengan menggosok gigi maka giginya akan terpelihara kebersihannya dan juga penampilannya (Gupte, 2004). Persatuan Dokter gigi Australia pernah mengungkapkan bahwa: “kesehatan gigi geligi anak adalah tanggung jawab ibunya.” Hal ini dapat dipahami karena umumnya yang paling dekat dengan anak sejak usia menyusui adalah ibunya (Mahfoed, 2008).

Pada umumnya keadaan kebersihan gigi anak lebih buruk dan anak lebih banyak yang salah dalam menggosok giginya yang menyebabkan timbulnya penyakit gigi seperti karies gigi (gigi berlubang) dibandingkan

orang dewasa. Peranan orang tua dalam membimbing dan mendisiplinkan anak untuk melatih pemeliharaan kesehatan gigi dengan menyikat gigi secara baik dan benar (Tamosawa 2009).

Kebiasaan anak dalam menggosok gigi hanyalah bertujuan untuk menyegarkan mulut saja, bukan karena mengerti bahwa hal tersebut baik untuk kesehatan gigi, sehingga anak cenderung menggosok gigi semauanya sendiri. Besarnya peran orang tua sangat diperlukan dalam menjaga kesehatan gigi anaknya agar tercapai kesehatan gigi yang optimal. Fakta yang terjadi 72,1 % penduduk Indonesia memiliki masalah gigi berlubang dan 46,5 % diantaranya tidak merawat gigi berlubang (Lubis & Nugrahaeni, 2009). Di Indonesia kesadaran orang dewasa untuk datang ke dokter gigi < 7% dan pada anak-anak hanya sekitar 4 % kunjungan (Lukihardianti, 2011).

Penduduk Indonesia pada usia 1 tahun keatas yang tidak mempunyai kebiasaan menggosok gigi sebesar 61,8%,sera yang melakukan kebiasaan menggosok gigi setelah bangun tidur 15,9% dan menggosok gigi sebelum tidur sebesar 22,3%. Menurut Fankari (2004), menjelaskan bahwa penyebab timbulnya masalah gigi dan mulut pada masyarakat salah satunya adalah faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan kesehatan gigi dan mulut. Hal tersebut dilandasi oleh kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi. Anak masih tergantung pada orang dewasa dalam hal menjaga kebersihan dan kesehatan gigi (Depkes 2005).

Pengetahuan ibu terhadap kebersihan gigi dan mulut akan menuntaskan status kesehatan gigi anak kelak. Mulai dari tumbuhnya gigi

merupakan proses penting dari pertumbuhan gigi seorang anak, orang tua khususnya ibu harus mengetahui cara merawat gigi anak dan juga harus mengajarkan anak cara merawat gigi yang baik, meskipun masih memiliki gigi susu, seorang anak harus mendapatkan perhatian yang serius dari orang tua, karena gigi susu akan mempengaruhi pertumbuhan gigi (ibu) permanen anak. Banyak orang tua (ibu) yang beranggapan bahwa gigi susu hanya sementara dan akan diganti oleh gigi tetap, sehingga mereka sering menganggap bahwa kerusakan pada gigi susu yang disebabkan oleh oral hygiene yang buruk bukan merupakan suatu masalah (Gultom, 2010, ¶6, [http : www.akbaranthonie.com](http://www.akbaranthonie.com), diperoleh pada tanggal 16 Mei 2014).

Orang tua dan guru berperan dalam mengajarkan kebiasaan baik dan memberikan penguatan atau umpan balik positif ketika anak-anak melaksanakan kebiasaan baik dalam merawat gigi. Dengan demikian, kebiasaan baik dalam menggosok gigi pada anak-anak dapat ditingkatkan melalui pengajaran dan penguatan perilaku dari orang tua dan guru (Edelmen dan Mandle, 2006).

Penelitian Kim dalam Ningrum (2006), mengungkapkan bahwa ibu dengan usia 19 tahun hingga 35 tahun memiliki kematangan dan cukup berpengalaman menjadi ibu sehingga mereka telah memperhatikan anak mereka dengan baik. Kematangan dan pengalaman ibu dalam pengasuhan anak, diantaranya dalam memperhatikan kesehatan gigi menjamin terpeliharanya kesehatan gigi anak.

Masa pra sekolah adalah masa-masa bahagia dan sangat memuaskan dari keseluruhan kehidupan anak, karena pada usia ini merupakan masa pertumbuhan, masa belajar pada kehidupan nyata (Markum, 2002). Peran ibu sangat menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Demikian juga kesehatan gigi anak usia pra sekolah masih sangat ditentukan oleh pengetahuan, sikap serta perilaku ibunya (Suwelo, 2002). Karakteristik anak usia pra sekolah merupakan usia sangat egosentris. Selain itu anak juga merasa takut terhadap ketidaktahuannya sehingga anak perlu diberitahu tentang apa yang akan terjadi padanya (Supartini, 2004).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Teladan Imam Syafi'i Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara pada Agustus 2020, di ponpes tersebut ada jenjang TK, SD, SMP. Diperoleh data siswa TK berjumlah 64 anak dengan karakteristik usia prasekolah, terdiri dari 38 laki-laki dan 26 perempuan. Dari keterangan yang diperoleh kurang lebih sebanyak 40% anak minta ditunggu oleh orang tua. Studi pendahuluan dilakukan kepada orang tua (ibu) siswa di Teladan Imam Syafi'i tentang perilaku dalam mendidik menggosok gigi dan diperoleh data 50% orang tua siswa tidak mengingatkan anak untuk menyikat gigi setelah makan dan malam sebelum tidur, dikarenakan rasa kantuk anak di malam hari.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku ibu dalam mendidik anak menggosok gigi".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku ibu dalam mendidik anak menggosok gigi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketuinya hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku ibu dalam mendidik anak menggosok gigi.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya tingkat pengetahuan ibu dalam mendidik anak menggosok gigi
- b. Diketuinya perilaku ibu dalam mendidik anak menggosok gigi

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian meliputi kegiatan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut yang menyangkut upaya promotif, preventif, kuratif. Penyusunan karya tulis hanya terbatas pada upaya promotif.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dini pada anak serta orang tua tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi pada anak usia pra sekolah dengan mulai mengajarkan kebiasaan menggosok gigi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang baik tentunya memiliki manfaat bagi peneliti sendiri ataupun bagi masyarakat. Bukan hanya sebagai dasar teori namun juga harus dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan. Penelitian ini memiliki manfaat secara praktis bagi :

a. Bagi ibu dan anak

Dapat meningkatkan motivasi ibu agar dapat membiasakan menggosok gigi pada anak mereka. Serta anak dapat mempraktikkan cara menggosok gigi dengan baik dan benar.

b. Bagi tenaga kesehatan

Dengan penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan seperti dokter gigi, dokter umum, perawat gigi serta tenaga kesehatan yang lain, nantinya dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat dan anak-anak pada usia pra sekolah.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan untuk mengaplikasikan masalah kesehatan gigi sebagai salah satu prioritas masalah pada pendidikan kesehatan gigi dalam pendidikan keperawatan gigi.

d. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan peneliti untuk mengaplikasikan sebagai bahan pendidikan kesehatan gigi dan mulut khususnya untuk anak usia pra sekolah dan memberikan

gambaran kepada peneliti selanjutnya sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik lagi.

F. Keaslian Penelitian

Untuk melihat keaslian penelitian dapat di lihat persamaan dari penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan, yaitu :

1. Dewanti (2012) “Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah di SDN Pondok Cina 4 Depok” Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelatif, penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2012. .Populasi penelitian ini yaitu anak usia sekolah (7-12 tahun) di SDN Pondok Cina 4 Depok. Kedua Variabel baik variabel independen maupun dependen menggunakan instrumen penelitian kuesioner. Untuk analisis bivariatnya menggunakan rumus uji *chi-square*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada populasi, waktu dan tempat. Populasi yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah siswa/siswi anak usia sekolah (7-12 tahun) di SDN Pondok Cina 4 Depok, sedangkan penelitian saya anak usia pra sekolah di TK Teladan Imam Syafi'i
2. Lintang (2015) “Hubungan tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dengan tingkat keparahan karies gigi siswa SDN Tumulung Minahasa Utara” Penelitian ini dilakukan di SDN Tumulung pada bulan Desember 2014 sampai dengan April 2015. Populasi penelitian ini ialah anak kelas V yang berjumlah 45 orang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik. Perbedaan penelitian ini dengan

penelitian saya terletak pada populasi dan instrumen penelitian pada variabel dependen. Populasi yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah siswa SDN Tumulung Minahasa Utara, sedangkan penelitian saya anak usia pra sekolah Teladan Imam Syafi'I. Pada instrumen penelitian terdapat perbedaan yang terletak pada variabel dependen, pada variabel penelitian saya yaitu perilaku ibu dalam mendidik anak menggosok gigi, instrumen penelitian yang digunakan kuesioner, sedangkan penelitian terdahulu pada variabel dependennya tingkat keparahan gigi diukur menggunakan DMF-T.